

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA NOVEL *PECI MIRING* KARYA AGUK IRAWAN
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SISWA SMA KELAS XII**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



Disusun oleh :

**HAIRUL IMAM
NIM : 201810550211002**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Oktober 2020**

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA NOVEL *PECI MIRING* KARYA AGUK IRAWAN
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SISWA SMA KELAS XII**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



Disusun oleh :

**HAIRUL IMAM
NIM : 201810550211002**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Oktober 2020**

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA NOVEL *PECI MIRING* KARYA AGUK IRAWAN
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
SISWA SMA KELAS XII**

Diajukan oleh :

HAIRUL IMAM
201810550211002

Telah disetujui
Pada hari/tanggal, **Jumat/ 9 Oktober 2020**

Pembimbing Utama



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd

Pembimbing Pendamping



Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

HAIRUL IMAM

201810550211002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jumat/ 9 Oktober 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI



Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd



Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si



Dr. Hari Windu Asrini, M.Si



Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **HAIRUL IMAM**
NIM : **201810550211002**
Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL *PECI MIRING KARYA AGUK IRAWAN DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SISWA SMA KELAS XII*** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 9 Oktober 2020

Malang, 9 Oktober 2020
:takan,


HAIRUL IMAM

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat kesehatan dan kesempatan-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk memenuhi gelar S-2 pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.

Adapun judul tesis ini adalah: "Konstruksi Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Peci Miring* Karya Aguk Irawan". Di dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik berupa pengajaran, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat para pembimbing: Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd dan Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si. Dimana di tengah-tengah kesibukannya masih tetap meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan mendorong semangat penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Perkenankanlah juga, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam menyelesaikan studi ini, kepada:

1. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang sudah memberikan persetujuan pengesahan tesis ini.
2. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang sudah memberikan persetujuan pengesahan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si, M.Pd, selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh perhatian memberikan dorongan, bimbingan, serta saran kepada penulis.
4. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh perhatian memberikan dorongan, bimbingan, saran dan masukan yang sangat penting.
5. Ayahanda (Yusuf) dan ibunda (Rahmah), yang telah mendidik dan merawat dengan penuh rasa kasih sayang dan senantiasa memberikan semangat dan dorongan kepada penulis.
6. Yuyu Rahayu (kaka kandung) dan Reza Aditya, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan permintaan maaf yang tulus jika seandainya dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan, penulis juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan tesis ini.

Malang, 9 Oktober 2020


Hairul Imam

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung.
Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak.*

(Ralph Waldo Emerson)

Banyak motivator bilang kita harus bisa mandiri dan percaya diri dengan apa yang kita miliki. Tuhan memberikan kita sejumlah kelebihan yang memang itu dibutuhkan kita untuk menjalankan hidup di dunia ini.

Kelebihan itu masing-masing orang mungkin berbeda-beda, maka dari itulah temukan bakatmu, temukan jalanmu dan raihlah kesuksesan dengan jalan yang kau pilih.

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

Ayahanda (Yusuf) dan ibunda (Rahmah), tanda cinta yang paling suci selain kasih sayangmu. Setulus hatimu, searif arahanmu. Doamu hadirkan keridhaan untukku

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
PADA NOVEL *PECI MIRING* KARYA AGUK IRAWAN
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SISWA SMA KELAS XII**

Hairul Imam (Nim, 201810550211002)

herull9531@gmail.com

Dr. Rbut Wahyu Eriyanti (NIDN, 0019036402)

eriyanti@umm.ac.id

Dr. Daroe Iswatiningsih (NIDN, 0025086502)

iswatiningsihdaroe@gmail.com

Abstrak

Novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan banyak menonjolkan nilai-nilai pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan. Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini merupakan pendekatan psikologi sastra melalui metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah teks novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan. Bentuk data dalam penelitian ini berupa satuan cerita yang terdiri dari kalimat, paragraf dialog dan monolog yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter, yakni; (1) nilai religius dalam bentuk beriman, berdoa, dan mengaji (2) nilai mandiri dalam bentuk etos kerja, rasa ingin tahu, mencari pekerjaan, cinta ilmu, dan kreatif, (3) nilai nasionalis dalam bentuk cinta tanah air, dan menghargai prestasi, (4) nilai integritas dalam bentuk tanggung jawab, (5) nilai gotong royong dalam bentuk peduli sosial. Novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan memiliki relevansi dalam materi pembelajaran sastra di sekolah, mengenai pembelajaran menganalisis novel di kelas XII SMA. Disesuaikan dengan silabus Bahasa Indonesia kelas XII SMA, dengan kompetensi dasar tentang pembelajaran sastra pada kurikulum 2013. Selanjutnya, yang relevan sebagai materi pembelajaran sastra dengan penelitian ini adalah Kompetensi Dasar 3.4 menganalisis unsur-unsur novel. Dengan demikian, novel *Peci Miring* relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra pada siswa SMA kelas XII.

Kata Kunci: Novel, nilai-nilai pendidikan karakter, pengajaran sastra, relevansinya sebagai bahan ajar sastra.

Abstract

The novel Peci Miring by Aguk Irawan emphasizes the values of character education. The purpose of this study is to describe the values of character education in Aguk Irawan's novel Peci Miring. The approach applied in this research is a literary psychology approach through descriptive methods. The data source in this study is the text of the novel Peci Miring by Aguk Irawan. The form of data in this research is in the form of a story unit consisting of sentences, dialogue paragraphs and monologues related to the research problem. The data collection techniques used in this study are reading and note taking techniques. Based on the results of research and discussion,

it is found the values of character education, namely; (1) religious values in the form of faith, prayer and recitation (2) independent values in the form of work ethic, curiosity, looking for work, love of knowledge, and creativity, (3) nationalist values in the form of love for the country, and respect for achievement , (4) the value of integrity in the form of responsibility, (5) the value of mutual cooperation in the form of social care. The novel Peci Miring by Aguk Irawan has relevance in literary learning material in schools, regarding learning to analyze novels in class XII SMA. Adapted to the Indonesian language syllabus for class XII SMA, with basic competencies regarding literature learning in the 2013 curriculum. Furthermore, what is relevant as literature learning material with this research is Basic Competence 3.4 to analyze novel elements. Thus, the novel Peci Miring is relevant to be used as literature learning material for class XII high school students.

Keywords: *Novel, character education values, literature teaching, its relevance as literary teaching materials.*

PENDAHULUAN

Novel *Peci Miring* adalah novel biografi Abdurrahman Ad-Dakhil yang banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Menghabiskan masa kecil di sebuah pesantren, membuat Ad-Dakhil menjadi seorang yang sangat dekat dengan agama Islam, dengan lingkungan keluarga yang latar belakang agamais. Ia tumbuh di lingkungan keluarga yang sangat disiplin dan taat menjalankan ibadah, pada umur yang cukup muda sudah lancar membaca Al-Quran, dan memiliki dasar pemahaman terhadap bahasa Arab. Kehidupannya di pesantren selalu beliau gunakan sebaik mungkin untuk membaca buku dan kitab-kitab yang ada di perpustakaan. Terkadang beliau tidak balik ke tempat tidur dan sampai tertidur di perpustakaan dengan sebuah buku yang tergeletak di dadanya. Kemampuannya dalam berbahasa Arab tak kalah hebat dengan kemampuannya berbahasa Inggris. Seluruh kitab yang diajarkan telah dipelajari dengan baik sesuai dengan tingkatannya, bahkan telah bergerak jauh menghafal kitab tata bahasa Arab Alfiyah yang tingkatannya lebih tinggi. Ad-Dakhil semakin dikagumi dan dipuji oleh teman-teman sejawatnya.

Atmadi dan Setiyaningsih, (2004: 72) mengemukakan bahwa nilai ialah acuan yang tergambar dalam karakter individu. Ia merupakan dasar yang merekat pada entitas yang amat berharga pada kehidupan dan dasar sesuatu keadaan yang melahirkan keadaan itu layak di buru bagi khalayak. Purwanto (dalam Rusdiana, 2014: 14) menyatakan bahwa nilai yang ada pada individu diakibatkan adanya norma, adat istiadat, dan kepercayaan yang diyakini. Seluruh hal tersebut mempengaruhi perilaku,

gagasan, serta prinsip perseorangan yang kemudian tampak pada aturan berbuat dan berkelakuan dalam memberikan penilaian. Darmodiharjo, (2010: 233) menegaskan bahwa nilai ialah karakter atau derajat dari tindakan yang berguna pada aktivitas seseorang, baik dari segi luar maupun dari dalam. Dengan demikian, nilai dijadikan asas atau dorongan dalam berindak dan berperilaku, baik disengaja atau tidak.

Kliskhohn (dalam Mulyana, 2004: 1) menyatakan bahwa nilai merupakan rencana tertulis atau tidak tertulis, yang sifatnya memisahkan manusia dengan manusia lainnya dari hal yang dihendaki, yang berpengaruh pada sikap dan cara individu. Sutrisno dan Yualiningsih, (2016: 21) mengemukakan bahwa nilai jadi tolok ukur yang disengaja atau tidak disengaja oleh seseorang untuk memperlihatkan mana yang benar, buruk dan seterusnya. Setiadi, (2006: 110) menyatakan bahwa selaku cara mengaitkan sesuatu dengan subjek yang ada disekitarnya sampai diperoleh menjadi sebuah keputusan yang menjelaskan sesuatu itu bermanfaat atau tidak bermanfaat, benar atau salah, sesuai dengan tatanan itulah nilai tercipta. Lubis, (2008: 18) menegaskan bahwa nilai ialah pondasi dasar yang merekat pada suatu hal yang sangat bermanfaat untuk kehidupan seseorang. Keberadaan nilai akan terlihat seiring dengan kebutuhan yang diperlukan terhadap sesuatu.

Sastra dan kehidupan manusia memiliki keterkaitan yang begitu erat. Sastra terbentuk dari imajinasi yang berkembang dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia yang diungkapkan melalui unsur intrinsik dalam novel. Karya sastra yang diungkapkan dapat menunjukan pola kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sastra dan kehidupan manusia saling berkaitan (Fajrin, 2012: 418). Faruk, (2014: 51) menyatakan bahwa hasil produk pikiran dan perasaan pengarang terlahir tanpa kekosongan budaya sehingga karya sastra baru bermakna penuh dalam kaitanya dengan karya lain. Purba, (2010: 28) menegaskan bahwa sastra khususnya humaniora sangat bermakna sebagai wahana dalam pentransformasikan sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan karakter.

Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan medium bahasa, mereka menganggap bahwa unsur-unsur sastra tradisional seperti mantra dan simbolisme bersifat sosial karena menjadi pedoman dan aturan dalam kemasyarakatan. Selain itu, sastra mempertunjukkan kehidupan sebagian besar terdiri dari realitas sosial (Tang, 2007: 1). Aminuddin, (2009: 39) menegaskan bahwa kajian sastra merupakan tindakan

mendalami bagian-bagian dan keterkaitannya pada karya sastra dengan mengarah pada teori dan pendekatan. Kajian sastra memuat beberapa hal yakni dalam bentuk menganalisis karya sastra yang dilakukan dengan mengacu pada prosedur tertentu dan jika karya sastra adalah analisis maka bentuk uraiannya bisa berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang diperlukan.

Salah satu hubungan sastra dengan disiplin ilmu lain adalah hubungan sastra dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ialah bentuk investasi pada nilai karakter untuk peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan, tindakan, dan kesadaran dalam menjalankan nilai-nilai luhur kemanusiaan (Narwanti, 2011: 14). Wibowo, (2012: 44) menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan moral, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam upaya memberikan pemahaman atau pengetahuan yang berkaitan dengan pertimbangan baik dan buruk, serta menjaga hal yang baik dan merealisasikannya pada tindakan rutin seraya bersungguh-sungguh.

Hal-hal yang menarik dalam novel ini banyak terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius dalam bentuk beriman, berdoa, mengaji, dan nilai-nilai kebaikan lainnya. Karakter tokoh utama yang paling dominan pada novel ini adalah karakter religius dan mandiri.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Ilham (2016) tentang *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habuburrahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra* yang mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian ini, yakni ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter religius, cinta damai, jujur, kerja keras, demokratis, cinta tanah air, kreatif, mandiri, peduli sosial, tanggung jawab, rasa ingin tahu, toleransi, dan menghargai prestasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yakni terletak pada teori nilai-nilai pendidikan karakter secara umum, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar pada siswa SMA kelas XII.

Selain itu, pernah dilakukan oleh Febriana, Ermanto, Thahar, (2014) tentang *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Rantau I Muara Karya A. Fuadi* yang mengkaji nilai pendidikan karakter. Kesimpulan pengkajian tersebut terdapat nilai

pendidikan karakter religius, komunikatif, kerja keras, gemar membaca, cinta tanah air, dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada teori nilai-nilai pendidikan karakter secara umum, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar siswa di sekolah.

Peneliti tertarik meneliti novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan, karena banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Peneliti tertarik meneliti novel ini yakni pada saat sekarang terjadi krisis moral yang dipengaruhi oleh faktor arus modernisasi yang membawa perubahan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Perubahan tersebut cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Novel *Peci Miring* dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengajaran nilai-nilai karakter yang baik pada keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan, dan bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar di siswa SMA kelas XII.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar sastra di siswa SMA kelas XII. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang positif berhubungan dengan pendidikan karakter dalam upaya membangun karakter anak bangsa yang berkarakter mulia. Pendidikan karakter merupakan pondasi dasar dalam pembentukan karakter anak bangsa agar menjadi lebih baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Dalam novel *Peci Miring* banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang paling mendominasi ialah nilai religius dan mandiri. Salah satu kutipan yang menggambarkan tentang nilai karakter religius yang ada pada novel ini, terlihat pada kutipan berikut.

Setelah tahajud, ia mengaji dan berdoa, memohon hidayah dan bimbingan Allah. Dalam doanya, ia mengadu kepada Allah, menceritakan kerisauan hatinya. (NPK/R/B/01)

Nilai religius yang tampak pada kutipan di atas, ditunjukkan pada tokoh Ad-Dakhil ketika selesai sholat ia berdoa dan memohon kepada Allah agar diberikan petunjuk dan jalan dalam menuntut ilmu. Bagi Ad-Dakhil untuk mendapatkan segala sesuatu harus dengan doa dan usaha. Berdoa merupakan sikap berserah diri dan membutuhkan pertolongan Allah dalam segala hal.

Suatu malam, saat dingin angin yang turun dari bukit menusuk tulang, dan santri-santri tidur lelap, ia terbangun, mengambil wudhu, lalu pergi ke masjid, mengerjakan sholat tahajud seperti biasanya. (NPK/R/B/02)

Nilai religius yang tampak pada kutipan di atas, ditunjukkan oleh Ad-Dakhil yang bangun tengah malam untuk selalu mengerjakan sholat tahajud. Perilaku yang ditunjukkan oleh Ad-Dakhil yang selalu bertakwa dan berserah diri kepada Allah dalam bentuk sholat tahajudnya dapat dijadikan teladan dalam upaya membangun karakter anak bangsa yang berakhlak mulia dengan berlandaskan pada ketaatannya dalam menjalankan ibadah sholat.

Teori yang menjadi landasan pada penelitian ini merupakan teori pendidikan karakter. Pendidikan ialah segenap usaha orang dewasa dalam memimpin tumbuh kembangnya rohani dan jasmani anak untuk mengarah pada kedewasaan (Purwanto, 1986: 11). Tilaar, (2002: 435) menyatakan bahwa hakikat pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik ke arah kedewasaan. Sugiono, (2006: 326) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses untuk mengubah perilaku individu atau sekelompok orang dalam upaya untuk mendewasakannya melalui pelatihan dan pengajaran. Saroni, (2019: 71) menegaskan bahwa proses pendidikan adalah proses pengembangan diri dalam usaha untuk membekali diri, anak didik sehingga mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan dan bertahan hidup dengan kemampuan yang dimilikinya.

Karakter sebagai cara berperilaku dan berpikir menjadi pembeda sekumpulan orang atau individu untuk hidup maupun dalam bekerja sama, baik pada ruang lingkup masyarakat maupun dalam keluarga (Suyanto dalam Haryadi, 2009: 01). Oleh karena itu, karakter secara koheren memancar dari olah hati, olah pikir, dan olah karsa baik dalam sekumpulan orang maupun individu. Pendidikan karakter menjadi perhatian istimewa dalam dunia kependidikan. Pendidikan karakter diharapkan bisa menjadi

pondasi dasar untuk menumbuhkan harkat, martabat, dan derajat bangsa. Albertus, (2010: 5) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai tempat bagi kebebasan seseorang untuk mendalami nilai-nilai luhur yang baik dan layak dijadikan petunjuk atau panduan berperilaku pada hidup dan kehidupannya. Megawangi, (2004: 95) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses mendidik untuk menanamkan nilai karakter yang baik pada peserta didik sehingga mereka dapat mengambil keputusan dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan (Khan, 2010: 34). Yaumi, (2018: 83) menyatakan bahwa pendidikan karakter dibentuk melalui nilai-nilai budi pekerti yang diaplikasikan menjadi nilai dalam diri individu yang mendasari pada perilakunya. Nilai karakter harus dibentuk melalui nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti nilai religius, jujur, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif dan demokratis.

Gunawan, (2012: 23-24) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pembentukan karakter melalui pendidikan bertujuan membentuk pribadi subyek didik agar dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma hidup dan kehidupan. Syafaruddin, (2012: 181) mengemukakan bahwa

pendidikan karakter merupakan proses menanamkan karakter tertentu sekaligus menanamkan benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya, dengan kata lain peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan nilai tersebut. Sumardiono, (2012) menegaskan bahwa ada delapan belas nilai pendidikan karakter yang telah dibuat dan dirancang oleh Diknas, sebagai berikut: religius, cinta damai, tanggung jawab, gemar membaca, komunikatif, menghargai prestasi, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, disiplin, toleransi, mandiri, jujur, demokratis, mandiri, kreatif dan kerja keras.

Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yakni mengacu pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Berdasarkan paparan tersebut ada dua dimensi kurikulum yakni rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini memenuhi kedua dimensi tersebut. Tujuan kurikulum 2013 ialah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, kreatif, produktif, afektif, dan inovatif serta mampu berkontribusi pada kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui gerakan nasional revolusi mental (GNRM). Penguatan pendidikan karakter bukanlah suatu kebijakan baru, karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi gerakan nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia. Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan secara berkesinambungan.

Sehubungan dengan itu, sendi-sendi pendidikan nasional Indonesia perlu ditata kembali atau ditransformasikan sedemikian rupa sehingga pendidikan nasional Indonesia semakin sanggup memberi kontribusi berarti bagi kiprah dan kemajuan Indonesia. Penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia tersebut dapat dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan demikian, melahirkan karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, pelbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi.

Pendidikan karakter pada pembelajaran sastra digunakan sebagai bahan ajar oleh guru, guru harus mencari cara untuk membuat pembelajaran menjadi menarik selama proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi menarik ialah dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran yakni menyediakan buku-buku novel yang relevan dengan bahan ajar. Prastowo, (2012: 17) menyatakan bahwa bahan ajar adalah berupa alat, informasi, maupun teks yang disusun secara teratur sehingga menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dipelajari oleh anak didik.

Melalui pengajaran sastra, anak didik tidak hanya diperkenalkan tentang kekayaan isi karya sastra, bahkan juga diperkenalkan pada sastra Indonesia hingga sastra dunia, serta tokoh-tokoh dalam kesusastraan. Dengan membaca karya sastra, berarti anak didik mencoba memahami tentang kehidupan sehingga nanti memperoleh nilai-nilai positif dari kehidupan dan pada akhirnya akan memperkaya batinnya. Ismawati, (2010: 91) menegaskan bahwa bahan ajar merupakan sesuatu yang berisi pesan yang disajikan dalam prosedur pembelajaran. Senada dengan itu, bahan pengajaran adalah seperangkat bahan ajar sastra yang dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan lengkap.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih karena peneliti berusaha menguraikan atau mendeskripsikan objek yang diteliti yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya

sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XII. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif sebagai data formal yang berwujud satuan cerita yang terdiri dari kalimat, paragraf dialog dan monolog dalam novel *Peci Miring*. Data-data tersebut dijabarkan dalam bentuk tabel/kisi-kisi korpus data yang memuat nomor, rumusan masalah, indikator, data/satuan cerita, dan interpretasi. Sumber data penelitian ini novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan, penerbit PT Kaurama Buana Antara cetakan pertama, September 2015 tebal 404 halaman, panjang 13.5 dan lebar 20 cm, ISBN: 978-602-72793-1-5.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik analisis data secara dialektik yang dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan dengan nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna. Metode analisis data secara dialektik yang diungkapkan oleh Golman (Endraswara, 2013: 61) ialah penggabungan unsur-unsur menjadi keseluruhan atau satu kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah yakni: a) pencermatan data yang sesuai dengan penelitian, b) identifikasi data, c) kategorisasi data, d) klasifikasi data, dan e) verifikasi data yang sesuai dengan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tabel indikator penelitian dengan menggunakan tabel penyajian data yang berupa aspek, fokus, dan indikator dalam kutipan-kutipan teks yang dibutuhkan. Dengan tabel tersebut dapat memudahkan peneliti dalam menginterpretasi data yang telah ditemukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan secara berurutan, yakni nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bahan ajar sastra pada siswa SMA kelas XII.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dalam membangun karakter anak bangsa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran atau kemauan dalam melaksanakan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang meliputi nilai religius, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial, dan toleransi. Oleh karena itu, nilai-nilai

pendidikan karakter yang ditemukan pada novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan adalah sebagai berikut.

Nilai Religius

Karakter religius menggambarkan keberimanan terhadap Tuhan yang Mahesa Esa yang diwujudkan dalam bentuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap sesama. Nilai religius meliputi tiga hal, yakni hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta atau lingkungan.

Nilai religius dalam bentuk hubungan individu dengan Tuhan

Karakter religius menngambarkan ketakwaan kepada Allah SWT yang dilaksanakan pada personalitas dalam melaksanakan ibadah dan keyakinan yang dipercaya. Seperti ditunjukkan pada kutipan berikut.

(1) *Setelah tahajud, ia mengaji dan berdoa, memohon hidayah dan bimbingan Allah. Dalam doanya, ia mengadu kepada Allah, menceritakan kerisauan hatinya.* (NPK/R/B/01)

Nilai religius yang tampak pada kutipan di atas, ditunjukkan pada tokoh Ad-Dakhil ketika selesai sholat ia berdoa dan memohon kepada Allah agar diberikan petunjuk dan jalan dalam menuntut ilmu. Bagi Ad-Dakhil untuk mendapatkan segala sesuatu harus dengan doa dan usaha.

Berdoa merupakan sikap berserah diri dan membutuhkan pertolongan Allah dalam segala hal. Dalam kehidupan saat ini, perilaku berdoa yang ditunjukkan oleh Ad-Dakhil dapat dijadikan teladan dalam kehidupan-hari. Berdoa merupakan wujud ibadah melalui membaca ayat-ayat suci Qur'an serta meminta petunjuk yang dipercaya dapat dikabulkan oleh Allah.

(2) *Suatu malam, saat dingin angin yang turun dari bukit menusuk tulang, dan santri-santri tidur lelap, ia terbangun, mengambil wudhu, lalu pergi ke masjid, mengerjakan sholat tahajud seperti biasanya.* (NPK/R/S/02)

Nilai religius yang tampak pada kutipan di atas, ditunjukkan oleh Ad-Dakhil yang bangun tengah malam untuk selalu mengerjakan sholat tahajud. Perilaku yang ditunjukkan oleh Ad-Dakhil yang selalu bertakwa dan berserah diri kepada Allah

dalam bentuk sholat tahajudnya dapat dijadikan teladan dalam upaya membangun karakter anak bangsa yang berakhlak mulia dengan berlandaskan pada ketaatannya dalam menjalankan ibadah sholat.

(3) *“Alhamdulillah..” Ucap syukur terlantun dari bibir Nyai Bisri yang mendampingi sang dukun bayi. Dengan penuh gembira ia mengabarkannya kepada Wahid maupun Kiai Bisri, suaminya. (NPK/R/RS/03)*

Berdasarkan uraian di atas, bahwa nilai religius yang ditunjukkan oleh Nyai Bisri dengan mengucapkan *“Alhamdulillah”* merupakan wujud rasa syukur atau pengakuan terhadap rahmat Allah dengan penuh kerendahan hati.

Rasa syukur dan terima kasih kepada Allah karena telah diberikan kemudahan dalam proses melahirkan, sehingga cucunya lahir dalam keadaan sehat dan selamat. Rasa gembira terlihat pada raut wajah Nyai Bisri, tetapi ia tidak pernah lupa untuk tetap selalu bersyukur kepada Allah.

Nilai religius dalam bentuk hubungan individu dengan sesama

Nilai religius dalam bentuk hubungan individu dengan sesama yakni dalam bentuk toleransi. Sikap toleransi ialah perilaku menghormati atau menghargai sesuatu yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang baik dalam perbedaan agama, keyakinan, pendapat, suku dan etnis, serta tindakan yang berbeda yang dilakukannya. Perilaku toleransi yang tampak pada novel ini sebagai berikut.

(1) *“Orang Asia, maaf, tunggu di sini sebentar, ya. Aku mau sembahyang. Kamu di sini saja,” ia meminta Ad-Dakhil untuk tetap di dalam mobil, sedangkan ia turun sendiri, masuk ke sebuah bangunan suci di pinggir jalan. Itu sinagog, gumam Ad-Dakhil. Beberapa menit berlalu. Ramin kembali dan masuk ke dalam mobil. “Maaf, orang Asia. Aku membuatmu menunggu lama. Ini hari Sabat.” “Santai saja, aku memangg muslim, tapi bukan teroris,” jawab Ad-Dakhil, di iringi senyum hangat. Ramin tertawa, “Aku tahu. Tidak semua muslim teroris.” (NPK/R/T/01)*

Nilai toleransi dalam bentuk menghargai perbedaan agama pada kutipan di atas, ditunjukkan oleh Ad-Dakhil dengan tetap menunggu temannya di dalam mobil tanpa harus menganggunya, sampai ia selesai sembahyang. Sikap tersebut dapat dijadikan teladan untuk peserta didik agar bisa menghargai perbedaan agama atau kepercayaan orang lain.

Nilai Mandiri

Perilaku mandiri merupakan sikap yang mendorong individu dalam melakukan sesuatu dengan tidak merepotkan atau meminta bantuan orang lain, mampu bertindak dan berpikir dengan baik, mempunyai rasa percaya diri, dan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh agar tercapai hasil yang baik.

Nilai mandiri dalam bentuk kerja keras

Sikap kerja keras adalah kelakuan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan. Sikap kerja keras dapat diartikan melaksanakan sesuatu dengan sebaik-baiknya untuk meraih sesuatu yang dicita-citakan atau diimpikan. Sikap kerja keras terlihat pada kutipan berikut.

(1) Ia lalu mencari alamat perusahaan tersebut dan melamar kerja di situ. Ia diterima bekerja di sana. Itu terjadi di Belanda. Di sana ia bekerja buruh kasar di salah satu perusahaan kapal. Tugasnya adalah bongkar-muat barang-barang dari kapal yang bersandar di pelabuhan. (NPK/M/EK/01)

Nilai kerja keras yang tampak pada kutipan di atas, ditunjukkan oleh Ad-Dakhil yang kerja keras menjadi buruh kasar agar bisa membiayai sekolahnya. Ad-Dakhil memang terlahir dari keluarga yang berada, tapi itu tidak menyurutkan niatnya untuk tetap kerja keras. Ia menjalani hidupnya dengan penuh kesederhanaan, tanpa harus merepotkan kedua orang tuanya. Ad-Dakhil tumbuh menjadi pemuda yang kerja keras, dan memiliki semangat juang untuk tetap melanjutkan pendidikan walau dengan menjadi buruh kasar, asalkan ia tetap bisa sekolah.

Sikap kerja keras yang terdapat pada tokoh Ad-Dakhil dapat dijadikan contoh oleh peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang penuh kerja keras dalam menggapai harapan dan cita-cita. Kerja keras sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter pada penggalan pernyataan di atas sebagai bentuk kerja keras yang layak diteladani oleh peserta didik maupun pembaca.

Nilai mandiri dalam bentuk rasa ingin tahu

Perilaku rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya berusaha untuk mengetahui lebih meluas dan mendalam dari sesuatu yang didengar dan dilihat, serta yang dipelajari. Oleh karena itu, perilaku rasa ingin tahu adalah sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu atau dorongan yang kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu. Perilaku tersebut terlihat pada kutipan berikut.

(1) *“Tidak. Kamu salah,” bantah sang ibu. “Tatkala perjuangan bersenjata berakhir, pesantren dibuka kembali, meski dengan modal seadanya. Berkat perjuangan dan kegigihan beliau, pesantren akhirnya dapat berkembang.”* (NPK/M/RIT/01)

Nilai rasa ingin tahu pada kutipan di atas, ditunjukkan oleh Ad-Dakhil yang bertanya ke ibunya tentang awal mula berdirinya pesantren. Rasa ingin tahu akan sejarah berdirinya pesantren yang disampaikan oleh ibunya, ia dengarkan dengan baik. Perilaku rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya berusaha untuk mengetahui lebih meluas dan mendalam dari sesuatu yang didengar dan dilihat, serta yang dipelajari.

Perilaku rasa ingin tahu pada Ad-Dakhil dapat diteladani oleh peserta didik agar selalu berusaha mencari sesuatu yang tidak ketahui, dengan begitu peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang selalu berusaha dalam melakukan sesuatu hal, baik dalam mencari informasi maupun dalam kegiatan lainnya.

(2) *“Tapi, ngomong-ngomong, Rosevelt iku sopo, Gus?” seorang santri memberanikan diri bertanya, sebab ia memang tak tahu nama itu. Nama yang asing baginya.* (NPK/M/RIT/02)

Pada kutipan di atas ditunjukkan nilai rasa ingin tahu oleh para santri ketika Ad-Dakhil sedang bercerita. Rasa ingin tahu ditunjukkan oleh para santri ketika mendengar cerita Ad-Dakhil memberikan pengetahuan yang baru untuk para santri. Hal itu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan wawasan para santri. Perilaku rasa ingin tahu adalah sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu atau dorongan yang kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu.

Nilai mandiri dalam bentuk mencari pekerjaan

Sikap mencari pekerjaan ialah perilaku mandiri yang menjadikan individu hidup lebih baik. Perilaku mencari pekerjaan merupakan sikap yang sangat mulia yang menjadikan individu untuk hidup mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

(1) *Di bagian pojok kiri bawah, ia tertarik dengan pengumuman lowongan kerja. Majalah tersebut membutuhkan karyawan baru sebagai jurnalis. Benarkah? Kalau begitu aku ingin jadi jurnalis, gumamnya. Ia membaca detail persyaratannya. Setelah membacanya, ia semakin mantap untuk bergabung dengan majalah tersebut. Ia mulai menyiapkan seluruh persyaratan administratif yang dibutuhkan.* (NPK/M/MP/01)

Nilai mandiri yang tampak pada kutipan di atas, ditunjukkan oleh Ad-Dakhil dengan sikap kemandirian dalam bentuk mencari pekerjaan. Pekerjaan yang diimpikannya menjadi jurnalis dapat ia raih dengan bertindak mandiri tanpa harus bergantung orang lain. Sikap mandiri yang tampak pada Ad-Dakhil dapat memberikan pengaruh yang baik pada peserta didik, sehingga mereka mampu bertindak mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai mandiri dalam bentuk cinta ilmu

Sikap cinta ilmu adalah perilaku yang sangat mulia. Perilaku cinta ilmu memberikan dampak yang sangat baik untuk perkembangan daya pikir, menambah wawasan, dan menjadikan individu menjadi seorang yang berpengetahuan luas, serta memberikan pengaruh yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

(1) *“...Waktu-waktu luang sebelum dan sesudah ngaji kitab kuning digunakkannya untuk membaca buku-bukunya. Terkadang ia bahkan tidak pulang ke biliknya...”* (NPK/M/CI/01)

Nilai mandiri dalam bentuk cinta ilmu pada kutipan di atas ditunjukkan oleh Ad-Dakhil yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sangatlah penting bagi kemajuan daya pikir seseorang dan dapat menambah wawasan dalam memahami hal yang terjadi di sekitarnya, dan dalam konteks keilmuan ilmu pengetahuan memberikan dampak yang positif bagi kemajuan dan perkembangan daya nalar seseorang dalam mengarungi kehidupan.

Nilai mandiri dalam bentuk kreatif

Sikap kreatif ialah mempunyai kemampuan untuk menciptakan atau mampu menciptakan beberapa hal yang baru, baik berupa kenyataan maupun gagasan yang relatif berbeda dari hal yang ada pada umumnya. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

(1) *“Bagaimana kalau kita mengundang warga Tepus, Kiai?” “Tepus?” Tanya Kiai Chudlori. “maksudmu?” “Kiai ingat beberapa waktu lalu? Mereka datang ke sini. Mereka beli gamelan. Menurut saya, seni harus dimasukan ke dalam pesantren. Jathilan, kethoprak, reog, semua adalah adalah seni. Sunan Kalijaga dulu juga menggunakan seni untuk berdakwah.” (NPK/M/K/01)*

Nilai mandiri dalam bentuk kreatif yang tampak pada kutipan di atas, ditunjukkan oleh Ad-Dakhil yang memasukan unsur kesenian ke dalam acara tahunan yang diadakan oleh para santri di pesantren. Hal ini dilakukan agar menarik perhatian warga untuk hadir dalam acara tahunan yang dibuat oleh para santri, sehingga nanti dapat membangun rasa mencintai budaya sendiri.

Sikap kreatif ialah berpikir dan melakukan beberapa hal untuk menciptakan atau menghasilkan hal yang baru dari sesuatu yang telah ada pada umumnya. Sikap kreatif yang ditunjukkan oleh Ad-Dakhil dapat diteladani oleh peserta didik, sehingga mampu menciptakan gagasan-gagasan atau pemikiran baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Nilai Nasionalis

Karakter nasionalis adalah berkaitan dengan sikap seorang individu yang selalu bersikap, berpikir, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan terhadap lingkungan, bangsa, dan negara.

Nilai nasionalis dalam bentuk cinta tanah air

Perilaku cinta tanah air merupakan sikap berpikir dan berbuat yang menunjukkan kepedulian dan kesetiaan terhadap bangsa dan negara. Perilaku cinta tanah air yang tampak dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

(1) *“Tanpa pertolongan dan kekuatan dari-Nya, kita tidak akan bisa merdeka. Karena Allah kita berjuang. Berabad lamanya Belanda menginjak-injak harkat dan martabat bangsa kita. Belanda menghina dan merendahkan kita.*

Kaum muslim ditindas, dijajah, dan diperlakukan semena-mena oleh Belanda. Kita tidak boleh berhenti sampai di sini! Tak ada artinya Proklamasi Kemerdekaan dibacakan apabila kita tidak bersatu padu mempertahankan kemerdekaan ini!” (NPK/N/CTA/01)

Sikap cinta tanah air dalam bentuk mempertahankan kemerdekaan pada kutipan di atas, ditunjukkan oleh Kiai Hasyim Asy’ari yang mengajak seluruh anak bangsa untuk bersatu padu dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sikap yang ditunjukkan oleh Kiai Hasyim Asy’ari merupakan cinta tanah air untuk bersama-sama dalam mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia.

Ia mengatakan dengan tegas, bahwa negara Indonesia harus mampu berdiri di kakinya sendiri. Dengan demikian, sikap cinta tanah air dalam bentuk mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara yang ditunjukkan Kiai Hasyim Asy’ari sangat patut untuk diteladani oleh anak bangsa pada saat ini.

(2) Malam itu hatinya melayang dalam kerinduan yang mendalam pada tanah lahirnya. Tiba-tiba suara lantang menghentak gendang telinganya. (NPK/N/CTA/02)

Pada kutipan di atas ditunjukkan nilai cinta tanah air oleh Ad-Dakhil. Cinta tanah air yang tampak pada tokoh Ad-Dakhil ialah rasa rindu dengan tanah kelahirannya (Indonesia). Ia menahan rasa rindu yang begitu hebat pada orang tua, keluarga, dan negaranya, sebab saat itu, ia sedang menempuh pendidikan di Al-Azhar Mesir. Sikap cinta tanah air dapat memberikan energi positif bagi anak rantau yang tengah menempuh pendidikan di luar kota bahkan di luar negeri, untuk secepat mungkin menyelesaikan sekolahnya.

Nilai nasionalis dalam bentuk menghargai prestasi

Perilaku menghargai prestasi merupakan perbuatan dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghargai atau menghormati keberhasilan orang lain, mengakui, serta menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Perilaku menghargai prestasi tampak pada kutipan berikut.

(1) “... Ia semakin menyadari bahwa putranya memiliki kemampuan yang bagus di bidang tulis-menulis, sebagai bukti bahwa kegemarannya membaca sangat bermanfaat. Ad-Dakhil sendiri mendapatkan hadiah uang sejumlah Rp 75, dan dua pasang pakaian...” (NPK/N/MP/01)

Nilai menghargai prestasi pada kutipan di atas, ditunjukkan oleh tokoh Wahid yang sangat menghargai prestasi yang diraih anaknya di sekolah dalam bidang tulis-menulis. Beliau menyatakan dengan tegas bahwa itu merupakan hasil dari kegemarannya dalam membaca buku, dan memang layak dia mendapatkan penghargaan dari sekolahnya.

(2) Sejak itu Wahid semakin memperhatikan perkembangan putranya. Olehnya, Ad-Dakhil diberi les privat bahasa. Tak tanggung-tanggung: bahasa Jerman. Seorang guru dari Jerman yang bisa berbahasa Indonesia akhirnya dipilih sebagai guru privatnya. Sang ayah juga memberikan les musik. Bisa dikatakan, kini Ad-Dakhil mulai akrab dengan bahasa dan musik. (NPK/N/MP/02)

Bentuk menghargai prestasi pada kutipan di atas, ditunjukkan oleh ayahnya Ad-Dakhil yang memberikan les tambahan bahasa Jerman dan musik pada anaknya. Sang ayah berharap di kemudian hari nanti anaknya dapat menjadi seorang yang berguna untuk keluarga, bangsa dan negara.

Nilai menghargai prestasi yang tampak pada sang ayah Ad-Dakhil dapat menjadi teladan bagi orang tua saat ini agar selalu memperhatikan dan memberikan motivasi untuk perkembangan kemajuan anak dalam bentuk memberikan kasih sayang, dan semangat pada anaknya.

Nilai Integritas

Karakter integritas ialah perilaku seseorang yang dapat dipercaya dalam bentuk perkataan dan tindakan. Karakter integritas juga berkaitan dengan sikap seseorang yang selalu bertanggung jawab dalam melakukan suatu hal, baik dari perkataan dan tindakannya.

Nilai integritas dalam bentuk tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan satu hal yang wajib dimiliki dan dipelajari oleh seluruh peserta didik. Karena dengan menjadi orang yang bertanggung jawab peserta didik mampu menjadi orang yang dipercaya untuk menyelesaikan suatu hal yang dipercayakan kepada mereka. Hal ini dapat berupa pekerjaan rumah maupun tugas-tugas lainnya. Nilai tanggung jawab terlihat pada kutipan berikut ini.

(1) *Tetapi takdir yang demikian ini sepertinya bertemu dengan suara hati ibunda tercintanya. Nyai Solichah, yang harus mengambil seluruh tanggung jawab keluarga setelah kematian suaminya, ingin melihat Ad-Dakhil tumbuh tak terpisahkan dari dunia ayah dan kake-neneknya. Ialah dunia pesantren.* (NPK/I/TJ/01)

Nilai tanggungjawab yang ditunjukkan oleh Nyai Solichah yang harus mengambil seluruh tanggung jawab keluarga setelah kematian suaminya. Sikap Nyai Solichah menunjukkan tanggung jawab dalam bentuk mengurus Ad-Dakhil untuk tetap bisa melanjutkan sekolah.

Tanggung jawab merupakan sikap yang mulia, seperti yang ditunjukkan oleh Nyai Solichah dalam mengurus semua kebutuhan keluarga. Perilaku tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan perbuatannya yang disengaja atau tidak disengaja. Bertanggung jawab berarti kesediaan untuk melakukan sebaik-baiknya segala sesuatu yang menjadi kedaulatan dan tugasnya, serta memiliki keberanian untuk menanggung segala akibat atas pengalaman wewenang dalam tugasnya.

(2) *Lihatlah para santri Kiai Chudlori itu. Mereka diberi tanggung jawab untuk bercocok tanam, membuka lahan pertanian. Domba dan Sapi digembalakan. Dan ketika tengah menggembala, para santri tetap membawa kitab-kitabnya untuk dibaca dan dipelajari.* (NPK/I/TJ/02)

Nilai tanggung jawab yang tampak pada kutipan di atas, ditunjukkan para santri dengan bercocok tanam, membuka lahan pertanian, dan menggembalakan Sapi dan Domba. Hal tersebut dilakukan dengan baik oleh para santri, agar mendapatkan hasil yang bagus ketika waktu panen tiba.

Nilai Gotong Royong

Karakter gotong royong menggambarkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Karakter gotong royong juga berkaitan dengan sikap peduli sosial antar warga atau masyarakat, dan seterusnya.

Nilai gotong royong dalam bentuk peduli sosial

Perilaku peduli sosial ialah perilaku dan perbuatan yang selalu ingin membagi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Perilaku peduli sosial yang tercermin dalam novel ini sebagai berikut.

(1) *“Begini,” ucap Kiai Chudlori. “kalau cara mengalirkan air ke sawah sampean berdua masih seperti itu, masalah tidak akan selesai-selesai. Sekarang misalnya begini. Aliran air di selokan itu sampean bagi dua waktu alirannya. Dua belas jam untuk sawah bapak,” ucap Kiai Chudlori pada laki-laki yang duduk di sebelah kanan. Lalu kepada laki-laki yang duduk di sebelah kiri ia berkata, “Nah, yang dua belas jam airnya mengalir ke sawah Bapak.” (NPK/GR/PS/01)*

Nilai peduli sosial yang tampak pada kutipan di atas, ditunjukkan oleh Kiai Chudlori yang memberikan solusi pada permasalahan yang dialami oleh warga dengan cara membagi waktu pengairan air yang dibutuhkan untuk mengairi sawahnya. Kiai Chudlori menyatakan dengan tegas bahwa air yang mengalir ke sawah harus di bagi dalam dua waktu, dengan cara dua belas jam untuk satu orang, dan dua belas jam lagi untuk yang lainnya.

Sikap peduli sosial yang ditunjukkan Kiai Chudlori mampu memberikan pemahaman yang baik kepada warga, sehingga masalah yang dialami oleh warga dapat terselesaikan dengan cara mufakat. Dalam kehidupan saat ini, perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh Kiai Chudlori merupakan teladan yang baik dalam memajukan karakter anak bangsa. Sikap peduli sosial ialah perilaku dan perbuatan yang selalu ingin membagi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, nilai pendidikan karakter pada penggalan pernyataan di atas sebagai bentuk peduli sosial yang layak diteladani oleh anak didik maupun pembaca.

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XII

Karya sastra merupakan suatu hasil pikiran dan cipta akan persoalan kemanusiaan dan moralitas. Terlebih, dalam upaya melestarikan pendidikan karakter melalui karya sastra seperti novel, cerpen, drama, dan sebagainya. Dengan demikian, pengoptimalan peran sastra untuk menghasilkan pendidikan yang berorientasi dalam membentuk karakter bangsa dianggap amat penting.

Sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri, tetapi berkaitan juga dengan alam semesta dan Tuhan, serta masyarakat. Peran sastra dalam pembentukan karakter sangat ideal, karena sastra sangat erat kaitannya dengan hidup manusia. Melalui berbagai macam genre sastra, sastra dapat menguak banyak hal dari berbagai aspek. Saryono, (2009: 52) menyatakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk pembentukan karakter anak bangsa yakni melalui genre sastra yang terdapat aspek atau

nilai (a) humanistik, (b) literer-estetis (c) religius, (d) etis dan moral, dari keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter anak bangsa.

Novel adalah karya sastra dalam wujud prosa yang cukup panjang dan berhubungan dengan kehidupan manusia. Novel merupakan karya sastra fiksi yang mengusulkan sebuah dunia yang berisi bentuk kehidupan yang diidealkan, dunia imajinasi dibentuk melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2007: 40). Selain itu, novel juga merupakan karya sastra berwujud narasi yang diminati banyak orang, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa.

Pendidikan karakter pada pelajaran sastra digunakan sebagai bahan ajar oleh guru, guru harus mencari cara untuk membuat pembelajaran menjadi menarik selama proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi menarik ialah dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran yakni menyediakan buku-buku novel yang relevan dengan bahan ajar. Prastowo, (2012: 17) menyatakan bahwa bahan ajar adalah berupa alat dan informasi, maupun teks yang disusun secara teratur sehingga menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dipelajari oleh anak didik. Selanjutnya, digunakan dalam proses pembelajaran sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan memudahkan siswa belajar, serta guru mengajar.

Novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan memiliki relevansi dalam materi pembelajaran sastra, mengenai pembelajaran menganalisis novel di kelas XII SMA. Disesuaikan dengan silabus Bahasa Indonesia kelas XII SMA, dengan kompetensi dasar tentang pembelajaran sastra pada kurikulum 2013. Selanjutnya, yang relevan sebagai materi pembelajaran sastra dengan penelitian ini adalah Kompetensi Dasar 3.4 menganalisis unsur-unsur novel. Dengan demikian, novel *Peci Miring* relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra pada siswa SMA kelas XII.

Selain itu, dengan kompetensi dasar tersebut, dapat menganalisis teks novel melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Fokus kajian ini pada unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik meliputi nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan sebagai materi pembelajaran untuk menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung pada novel tersebut. Nilai pendidikan karakter dalam novel *Peci Miring* yakni memuat nilai

religius, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial, dan toleransi. Nilai karakter yang paling mendominasi dalam novel ini adalah nilai karakter religius dan mandiri. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yakni berdasarkan pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai pembelajaran sastra.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan relevan sebagai bahan pengajaran sastra pada siswa SMA kelas XII, karena dalam novel ini banyak mengandung nilai-nilai pengajaran dalam pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh warga sekolah maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Novel ini juga mengisahkan tentang seorang pemuda yang bercita-cita untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh dalam novel ini. Dengan demikian, novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan dapat dijadikan bacaan wajib siswa pada pengajaran sastra dan juga sangat bagus untuk dibaca oleh semua kalangan.

PEMBAHASAN

Nilai karakter harus dibentuk melalui nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti nilai religius, jujur, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif dan demokratis (Yaumi, 2018: 83). Darwanti, (2018) mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dari nilai religius dalam bentuk berdoa dan bertawakal, nilai nasionalis dalam bentuk berprestasi dan disiplin, nilai integritas dalam bentuk tanggung jawab dan konsisten dalam perkataan dan tindakan, nilai mandiri dalam bentuk berdaya juang untuk menggapai cita-citanya, nilai gotong royong dalam bentuk tolong menolong, dan nilai ikhsan dalam bentuk memegang teguh kebenaran.

Sumardiono, (2012) adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dibuat dan dirancang oleh Diknas, terdiri dari delapan belas nilai pendidikan karakter, sebagai berikut: religius, peduli sosial, cinta damai, komunikatif, menghargai prestasi, peduli lingkungan, cinta tanah air, gemar membaca, semangat kebangsaan, tanggung jawab, rasa ingin tahu, demokratis, mandiri, kreatif, kerja keras, disiplin, toleransi, mandiri dan jujur. Kemendikbud, (2016: 9) mengemukakan bahwa penguatan nilai-nilai

pendidikan karakter harus mencakup nilai pendidikan karakter religius, nilai mandiri, nilai nasionalis, nilai integritas, dan nilai gotong royong.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada penelitian ini, yakni: *pertama*, nilai religius hubungan individu dengan Tuhan dalam bentuk beribadah, berdoa, dan mengaji. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang memiliki akhlak terpuji dan selalu mendekatkan diri pada Allah SWT. Perilaku religius menggambarkan ketakwaan kepada Allah SWT yang dilaksanakan pada personalitas dalam melaksanakan ibadah dan keyakinan yang dipercaya, seperti yang tampak pada tokoh Ad-Dakhil yang selalu menjejarkan ibadah sholat, berdoa, dan mengaji. Selain itu, nilai religius dalam bentuk hubungan individu dengan sesama yakni pada sikap toleransi terhadap kepercayaan yang dianut oleh orang lain. Oleh karena itu, peserta didik nantinya dapat menjadi individu yang selalu menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada pada lingkungannya, baik pada perbedaan pendapat, keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh orang lain.

Kedua, nilai mandiri dalam bentuk etos kerja yakni menjadikan individu dalam melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh agar mencapai sesuatu yang diinginkan, seperti yang dilakukan oleh Ad-Dakhil dalam melakukan pekerjaannya menjadi buruh kasar, ia melakukan hal itu dalam upaya membiayai sekolah dan kebutuhan hidupnya. Nilai mandiri dalam bentuk mencari pekerjaan dapat memberikan pengaruh yang baik pada peserta didik sehingga mereka mampu bertindak mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai mandiri dalam bentuk cinta ilmu pada sosok Ad-Dakhil menunjukkan betapa cintanya terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sangatlah penting bagi kemajuan daya pikir dan dapat menambah wawasan dalam memahami hal yang terjadi disekitar, dan dalam konteks keilmuan ilmu pengetahuan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan daya nalar seseorang dalam mengarungi kehidupan. Nilai mandiri dalam bentuk kreatif yang tampak pada Ad-Dakhil yang memasukan unsur kesenian ke dalam acara tahunan yang diadakan oleh para santri di pesantren. Hal ini dilakukan agar menarik perhatian warga untuk hadir dalam acara tahunan yang dibuat oleh para santri, sehingga nanti dapat membangun rasa mencintai budaya sendiri. Sikap kreatif yang ditunjukkan oleh Ad-Dakhil dapat diteladani oleh peserta didik, sehingga mampu menciptakan gagasan-gagasan atau pemikiran baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Ketiga, nilai nasionalis dalam bentuk menghargai prestasi merupakan perbuatan dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghargai atau menghormati keberhasilan orang lain, mengakui, serta menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Nilai menghargai prestasi ditunjukkan oleh tokoh Wahid yang sangat menghargai prestasi yang diraih anaknya di sekolah dalam bidang tulis-menulis. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang mengedepankan sikap menghargai dan menghormati setiap usaha yang dilakukan oleh orang lain.

Keempat, nilai integritas ialah perilaku seseorang yang dapat dipercaya dalam bentuk perkataan dan tindakan. Karakter integritas juga berkaitan dengan sikap seseorang yang selalu bertanggung jawab dalam melakukan suatu hal, baik dari perkataan dan tindakannya. Nilai integritas dalam bentuk tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Nyai Solichah yang mengambil seluruh tanggung jawab keluarga setelah kematian suaminya. Sikap Nyai Solichah menunjukkan tanggung jawab dalam bentuk mengurus anaknya untuk tetap bisa melanjutkan sekolah. Tanggung jawab merupakan sikap yang mulia. Perilaku tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan perbuatannya yang disengaja atau tidak disengaja. Bertanggung jawab berarti kesediaan untuk melakukan sebaik-baiknya segala sesuatu yang menjadi kedaulatan dan tugasnya, serta memiliki keberanian untuk menanggung segala akibat atas pengalaman wewenang dalam tugasnya.

Kelima, nilai gotong royong dalam bentuk peduli sosial yang tampak pada Kiai Chudlori yang memberikan solusi pada permasalahan yang dialami oleh warga dengan cara membagi waktu pengairan air yang dibutuhkan untuk mengairi sawahnya. Sikap peduli sosial yang ditunjukkan Kiai Chudlori mampu memberikan pemahaman yang baik kepada warga, sehingga masalah yang dialami oleh warga dapat terselesaikan dengan cara mufakat. Dalam kehidupan saat ini, perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh Kiai Chudlori merupakan teladan yang baik dalam memajukan karakter anak bangsa. Sikap peduli sosial ialah perilaku dan perbuatan yang selalu ingin membagi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XII

Novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan sesuai dalam materi pengajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMA kelas XII, mengenai pembelajaran menganalisis novel.

Disesuaikan dengan silabus Bahasa Indonesia kelas XII SMA, sesuai kompetensi dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum 2013. Selanjutnya, yang lebih relevan sebagai materi pembelajaran sastra pada penelitian ini adalah Kompetensi Dasar 3.4 menganalisis unsur-unsur novel. Dengan demikian, novel *Peci Miring* relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra pada siswa SMA kelas XII. Selain itu dengan kompetensi dasar tersebut, dapat menganalisis teks novel melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Fokus penelitian ini pada unsur ekstrinsik, unsur ekstrinsik mencakup nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra pada siswa SMA kelas XII, yakni untuk menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung pada novel tersebut.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan relevan sebagai bahan pengajaran sastra pada siswa SMA kelas XII, karena dalam novel ini banyak mengandung nilai-nilai pembelajaran pada pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh siswa maupun pembaca. Novel ini juga mengisahkan tentang seorang pemuda yang bercita-cita untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh dalam novel ini. Dengan demikian, novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan dapat dijadikan bacaan wajib siswa pada pembelajaran sastra. Nilai karakter yang paling mendominasi dalam novel ini adalah nilai karakter religius dan mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan, yakni nilai pendidikan karakter religius dalam bentuk hubungan dengan Tuhan adalah beribadah, berdoa, dan mengaji, nilai religius dalam bentuk hubungan individu dengan sesama ditemukan adalah sikap toleransi terhadap kepercayaan yang dianut oleh orang lain. Nilai mandiri yang ditemukan yakni dalam bentuk kerja keras, rasa ingin tahu, mencari pekerjaan, cinta ilmu, dan kreatif. Nilai nasionalis yang ditemukan yakni dalam bentuk cinta tanah air dan menghargai prestasi. Nilai integritas yang ditemukan yakni dalam bentuk tanggung jawab. Nilai gotong royong yang ditemukan yakni dalam bentuk peduli sosial.

Nilai pendidikan karakter yang paling mendominasi adalah nilai pendidikan karakter religius dan mandiri. Selain itu, novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran sastra pada siswa SMA kelas XII, karena dalam novel ini banyak mengandung nilai-nilai pengajaran dalam bentuk pendidikan karakter dan dapat diteladani oleh siswa maupun dalam menjalankan kehidupannya. Terlebih lagi, novel ini juga mengisahkan tentang seorang pemuda yang bercita-cita untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh dalam novel ini. Dengan demikian, novel *Peci Miring* karya Aguk Irawan dapat dijadikan bacaan wajib siswa pada pembelajaran sastra dan juga sangat bagus untuk dibaca oleh semua kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, D. Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agresindo.
- Atmadi, dan Setyaningsih. (2004). *Pendidikan Nilai Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darwati, Nur. (2018). Tesis. *Konstruksi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id/42172/>
- Ezza. (2010). *Sudah Benarkah Doa Anda?* Jakarta: Qultum Media.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriana, Ermanto, Thahar. (2014). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Rantau 1 Muara Karya A. Fuadi*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran vol.2 No.3 Oktober 2014. Di akses 19 Maret 2020.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haryadi. (2011). *Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa*: Yogyakarta. Jurnal.
- Ilham, Muhammad. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habuburahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra*. Tesis S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar.

- Irawan, Aguk. (2015). *Peci Miring*. Banten: PT Kaurama Buana Antara.
- Ismawati, Esti. (2010). *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendikbud. (2016). *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purba, Antilan. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwanto, Ngalim. M. (1986). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.
- Rahmanto, B. (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Rusdiana, Q. Yulianti. (2014). *Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saroni, Mohammad. (2019). *Pendidikan Karakter tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiadi, Elly. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, H dan Yulianingsih. (2016). *Etika Profesi Hukum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tang, Rapi. (2007). *Pengantar Teori Sastra yang Relevan*. Makassar: Program Studi Bahasa Indonesia.
- Tilaar, Har. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia)*. Jakarta: Grasindo.

Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yaumi, Muhammad. (2018). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

KORPUS DATA

No	Data	Kode Data	Interpretasi
Nilai religius dalam bentuk hubungan individu dengan Tuhan			
1.	<i>Setelah tahajud, ia mengaji dan berdoa, memohon hidayah dan bimbingan Allah. Dalam doanya, ia mengadu kepada Allah, menceritakan kerisauan hatinya.</i>	NPK/R/B/01	Karakter religius yang ditunjukkan Ad-Dakhil dalam berdoa dan mengaji merupakan sikap yang sangat mulia untuk dilakukan dalam menjalani hidup.
2.	<i>Suatu malam, saat dingin angin yang turun dari bukit menusuk tulang, dan santri-santri tidur lelap, ia terbangun, mengambil wudhu, lalu pergi ke masjid, mengerjakan sholat tahajud seperti biasanya.</i>	NPK/R/B/02	Sikap religius yang ditunjukkan Ad-Dakhil dalam bentuk sholat agar diberikan petunjuk dalam menuntut ilmu.
3.	<i>"Alhamdulillah..." Ucap syukur terlantun dari bibir Nyai Bisri yang mendampingi sang dukun bayi. Dengan penuh gembira ia mengambarkannya kepada Wahid maupun Kiai Bisri, suaminya.</i>	NPK/R/RS/03	Sikap rasa syukur yang ditunjukkan oleh Nyai Bisri merupakan bentuk terima kasih kepada Allah SWT.
Nilai religius dalam bentuk hubungan individu dengan sesama			
4.	<i>"Orang Asia, maaf, tunggu di sini sebentar, ya. Aku mau sembahyang. Kamu di sini saja," ia meminta Ad-Dakhil untuk tetap di dalam mobil, sedangkan ia turun sendiri, masuk ke sebuah bangunan suci di pinggir jalan. Itu sinagog, gumam Ad-Dakhil. Beberapa menit berlalu. Ramin kembali dan masuk ke dalam mobil. "Maaf, orang Asia. Aku membuatmu menunggu lama. Ini hari Sabat." "Santai saja, aku memang muslim, tapi bukan teroris," jawab Ad-Dakhil, di iringi senyum hangat. Ramin tertawa, "Aku tahu. Tidak semua muslim teroris."</i>	NPK/R/T/01	Sikap toleransi yang ditunjukkan Ad-Dakhil yaitu berteman baik dengan Ramin tanpa membedakan agama, suku, dan etnis.
Nilai mandiri dalam bentuk kerja keras			
5.	<i>Ia lalu mencari alamat perusahaan tersebut dan melamar kerja di situ. Ia diterima bekerja di sana. Itu terjadi di Belanda. Di sana ia bekerja buruh kasar di salah satu</i>	NPK/M/EK/01	Perilaku kerja keras yang tampak pada Ad-Dakhil yang menjadi buruh kasar

	<i>perusahaan kapal. Tugasnya adalah bongkar-muat barang-barang dari kapal yang bersandar di pelabuhan.</i>		agar bisa membiyai sekolahnya.
Nilai mandiri dalam bentuk rasa ingin tahu			
6.	<i>“Tidak. Kamu salah,” bantah sang ibu. “Tatkala perjuangan bersenjata berakhir, pesantren dibuka kembali, meski dengan modal seadanya. Berkat perjuangan dan kegigihan beliau, pesantren akhirnya dapat berkembang.”</i>	NPK/M/RIT/01	Sikap rasa ingin tahu akan sejarah berdirinya pesantren yang disampaikan oleh ibunya, ia dengarkan dengan baik. Perilaku rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya berusaha untuk mengetahui lebih meluas dan mendalam dari sesuatu yang didengar dan dilihat, serta yang dipelajari.
7.	<i>“Tapi, ngomong-ngomong, Rosevelt itu sopo, Gus?” seorang santri memberanikan diri bertanya, sebab ia memang tak tahu nama itu. Nama yang asing baginya.</i>	NPK/M/RIT/02	Perilaku rasa ingin tahu ditunjukkan oleh para santri ketika mendengar cerita Ad-Dakhil memberikan pengetahuan yang baru untuk para santri. Hal itu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan wawasan para santri.
Nilai mandiri dalam bentuk mencari pekerjaan			
8.	<i>Di bagian pojok kiri bawah, ia tertarik dengan pengumuman lowongan kerja. Majalah tersebut membutuhkan karyawan baru sebagai jurnalis. Benarkah? Kalau begitu aku ingin jadi jurnalis, gumamnya.</i> <i>Ia membaca detail persyaratannya. Setelah membacanya, ia semakin mantap untuk bergabung dengan majalah tersebut. Ia mulai menyiapkan seluruh persyaratan administratif yang dibutuhkan.</i>	NPK/M/MP/01	Kemandirian Ad-Dakhil dalam bentuk inisiatif mencari pekerjaan. Hal ini dilakukan beliau untuk membiyai kebutuhan sekolahnya.
Nilai mandiri dalam bentuk cinta ilmu			
9.	<i>“...Waktu-waktu luang sebelum dan sesudah ngaji kitab kuning digunakannya untuk membaca buku-bukunya. Terkadang ia bahkan tidak pulang ke biliknya...”</i>	NPK/M/CI/01	Sikap mandiri dalam bentuk cinta ilmu ditunjukkan oleh Ad-Dakhil yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan.

			Ilmu pengetahuan sangatlah penting bagi kemajuan daya pikir seseorang dan dapat menambah wawasan dalam memahami hal yang terjadi di sekitarnya.
Nilai mandiri dalam bentuk kreatif			
10.	<p><i>“Bagaimana kalau kita mengundang warga Tepus, Kiai?”</i></p> <p><i>“Tepus?” Tanya Kiai Chudlori.</i></p> <p><i>“maksudmu?”</i></p> <p><i>“Kiai ingat beberapa waktu lalu? Mereka datang ke sini. Mereka beli gamelan. Menurut saya, seni harus dimasukkan ke dalam pesantren. Jathilan, kethoprak, reog, semua adalah seni. Sunan Kalijaga dulu juga menggunakan seni untuk berdakwah.”</i></p>	NPK/M/K/01	Sikap mandiri dalam bentuk kreatif ditunjukkan oleh Ad-Dakhil yang memasukan unsur kesenian ke dalam acara tahunan yang diadakan oleh para santri di pesantren. Hal ini dilakukan agar menarik perhatian warga untuk hadir dalam acara tahunan yang dibuat oleh para santri, sehingga nanti dapat membangun rasa mencintai budaya sendiri.
Nilai nasionalis dalam bentuk cinta tanah air			
11.	<p><i>“Tanpa pertolongan dan kekuatan dari-Nya, kita tidak akan bisa merdeka. Karena Allah kita berjuang. Berabad lamanya Belanda menginjak-injak harkat dan martabat bangsa kita. Belanda menghina dan merendahkan kita. Kaum muslim ditindas, dijajah, dan diperlakukan semena-mena oleh Belanda. Kita tidak boleh berhenti sampai di sini! Tak ada artinya Proklamasi Kemerdekaan dibacakan apabila kita tidak bersatu padu mempertahankan kemerdekaan ini!”</i></p>	NPK/N/CTA/01	Cinta tanah air yang ditunjukkan Kiai Hasyim Asy’ari dalam bentuk mengajak masyarakat untuk selalu bersama-sama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
12.	<p><i>Malam itu hatinya melayang dalam kerinduan yang mendalam pada tanah lahirnya. Tiba-tiba suara lantang menghentak gendang telinganya.</i></p>	NPK/N/CTA/02	Sikap cinta tanah air yang tampak pada tokoh Ad-Dakhil ialah rasa rindu dengan tanah kelahirannya (Indonesia). Ia menahan rasa rindu yang begitu hebat pada orang tua, keluarga, dan negaranya. Sikap cinta tanah air dapat memberikan energi positif bagi anak rantau yang tengah menempuh

			pendidikan di luar kota bahkan di luar negeri, untuk secepat mungkin menyelesaikan sekolahnya.
Nilai nasionalis dalam bentuk menghargai prestasi			
13.	<i>“... Ia semakin menyadari bahwa putranya memiliki kemampuan yang bagus di bidang tulis-menulis, sebagai bukti bahwa kegemarannya membaca sangat bermanfaat. Ad-Dakhil sendiri mendapatkan hadiah uang sejumlah Rp 75, dan dua pasang pakaian...”</i>	NPK/N/MP/01	Karakter menghargai prestasi ditunjukkan oleh tokoh Wahid yang sangat menghargai prestasi yang diraih anaknya di sekolah dalam bidang tulis-menulis. Beliau menyatakan dengan tegas bahwa itu merupakan hasil dari kegemarannya dalam membaca buku, dan memang layak dia mendapatkan penghargaan dari sekolahnya.
14.	<i>Sejak itu Wahid semakin memperhatikan perkembangan putranya. Olehnya, Ad-Dakhil diberi les privat bahasa. Tak tanggung-tanggung: bahasa Jerman. Seorang guru dari Jerman yang bisa berbahasa Indonesia akhirnya dipilih sebagai guru privatnya. Sang ayah juga memberikan les musik. Bisa dikatakan, kini Ad-Dakhil mulai akrab dengan bahasa dan musik.</i>	NPK/N/MP/02	Bentuk menghargai prestasi ditunjukkan oleh ayahnya Ad-Dakhil yang memberikan les tambahan bahasa Jerman dan musik pada anaknya. Sang ayah berharap di kemudian hari nanti anaknya dapat menjadi seorang yang berguna untuk keluarga, bangsa, dan negara.
Nilai integritas dalam bentuk tanggung jawab			
15.	<i>Tetapi takdir yang demikian ini sepertinya bertemu dengan suara hati ibunda tercintanya. Nyai Solichah, yang harus mengambil seluruh tanggung jawab keluarga setelah kematian suaminya, ingin melihat Ad-Dakhil tumbuh tak terpisahkan dari dunia ayah dan kake-neneknya. Ialah dunia pesantren.</i>	NPK/I/TJ/01	Sikap Nyai Solichah yang memiliki tanggung jawab besar. Tanggung jawab ialah sikap melakukan semua kewajibannya dengan baik dan benar.
16.	<i>Lihatlah para santri Kiai Chudlori itu. Mereka diberi tanggung jawab untuk bercocok tanam, membuka lahan pertanian. Domba dan Sapi digembalakan. Dan ketika tengah menggembala, para santri tetap membawa kitab-kitabnya untuk dibaca dan</i>	NPK/I/TJ/02	Perilaku tanggung jawab yang tampak pada para santri dengan bercocok tanam, membuka lahan pertanian, dan mengembalakan Sapi dan Domba. Hal tersebut

	dipelajari.		dilakukan dengan baik oleh para santri, agar mendapatkan hasil yang bagus ketika waktu panen tiba.
Nilai gotong royong dalam bentuk peduli sosial			
17.	<i>“Begini,” ucap Kiai Chudlori. “kalau cara mengalirkan air ke sawah sampean berdua masih seperti itu, masalah tidak akan selesai-selesai. Sekarang misalnya begini. Aliran air di selokan itu sampean bagi dua waktu alirannya. Dua belas jam untuk sawah bapak,” ucap Kiai Chudlori pada laki-laki yang duduk di sebelah kanan. Lalu kepada laki-laki yang duduk di sebelah kiri ia berkata, “Nah, yang dua belas jam airnya mengalir ke sawah Bapak.”</i>	NPK/PS/PM/01	Kepedulian Kiai Chudlori terhadap warga sekitarnya dalam bentuk menyelesaikan permasalahan warga dengan bermusyawarah.

Keterangan:

NPK : Nilai pendidikan karakter	KK : Kerja keras
R : religius	B : Beribadah dan Berdoa
T : Toleransi	M : Mandiri
RIT : Rasa ingin tahu	N : Nasionalis
MP : Mencari pekerjaan	CTA : Cinta tanah air
CI : Cinta ilmu	MP : Menghargai prestasi
K : Kreatif	I : Integritas
TJ : Tanggung jawab	GR : Gotong royong
PS : Peduli sosial	01 : Kode data

SILABUS

Nama Sekolah : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XII

Standar Kompetensi : Membaca

3. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia

Kompetensi Dasar	Materi Pelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
3.4 Menganalisis unsur-unsur novel	Novel Indonesia: Judul Peci Miring (sinopsis)	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca novel Peci Miring (sinopsis) • Menganalisis unsur ekstrinsik • Menemukan nilai pendidikan karakter • Menentukan nilai pendidikan karakter yang mendominasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi nilai pendidikan karakter • Menganalisis perbedaan nilai pendidikan karakter • Menentukan nilai pendidikan karakter yang dominan 	Bentuk Instrumen: <ul style="list-style-type: none"> • Uraian bebas • Jawaban singkat • Tugas kelompok 	4	Novel Indonesia judul Peci Miring (sinopsis)
3.4.1 Unsur Instrinsik	Unsur Instrinsik					
3.4.2 Unsur Ekstrinsik	Unsur Ekstrinsik: religius, mandiri, nasionalis, integritas,					

	dan gotong royong.				
--	--------------------	--	--	--	--

